

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini masyarakat miskin di pedesaan sebagian besar berprofesi sebagai petani masih bisa dikatakan banyak. Data menunjukkan jumlah penduduk miskin dipedesaan berjumlah 18,48 juta jiwa atau 15,12% dari total penduduk secara khusus (BPS, 2012). Kesejahteraan petani perlu diberikan perhatian lebih dikarenakan berkaitan dengan masa depan usaha tani untuk meningkatkan pendapatan para petani. Adapun masalah-masalah yang dihadapi petani itu sendiri biasanya meliputi bidang pemasaran, keterampilan, pengetahuan, sumber daya dan motivasi. Selain itu, untuk memecahkan masalah dan penyelesaian masalah tersebut diperlukan suatu kelompok tani (Trimo, 2006).

Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Untuk itu dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan. Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, bahkan penyerapan tenaga kerja dipedesaan terbesar saat ini masih berada di sektor pertanian, baik itu petani maupun buruh tani (Dumairy, 1997).

Di sisi lain, petani dituntut untuk dapat membentuk kelompok agar dapat diperhatikan pemerintah. Namun demikian peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaannya belum diikuti dengan peningkatan kualitas SDM, hal ini menjadi kendala kelompok tani yang belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti menentukan jenis suatu komoditas yang diusahakan, penentuan pasar, penentuan suatu mitra usaha, dan menentukan suatu harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, Kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak sesuai dengan peran aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dan efektif di dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Anggota kelompok yang efektif memiliki keterampilan untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan pencapaian tujuan kelompok, untuk memecahkan masalah di dalam memelihara kelompok dan keterampilan untuk mengatasi hambatan peningkatan kelompok agar lebih efektif lagi (Huraerah dan Purwanto, 2006).

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Strategi pembangunan di negara berkembang akan lebih baik jika menggunakan strategi pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja, reinvestasi, pemenuhan kebutuhan hidup pokok, pengembangan sumberdaya manusia, mengutamakan sektor pertanian, mengembangkan sektor pedesaan terpadu dan penataan ekonomi nasional, sedangkan strategi pembangunan dalam era otonomi harus mengacu kepada berkembangnya otonomi daerah dan semakin meningkatnya kemandirian dan kemampuan daerah dalam penyelenggaraan pembangunan, yang bermuara kepada tercapainya sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, berkurangnya penduduk miskin dan desa tertinggal serta meningkatnya partisipasi aktif dari masyarakat (Prayitno, Hadi dan Budi Santoso, 1998).

Sejalan dengan pendapat di atas dalam rangka mencapai masyarakat yang sejahtera dibutuhkan strategi pembangunan yang berkelanjutan yang pada hakekatnya berorientasi kepada peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan manusia dengan mengikutsertakan segala lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, disamping itu pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat merupakan suatu proses yang muncul dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk dinikmati oleh masyarakat secara berkesinambungan (Sumodiningrat, 1999)

Kesejahteraan petani berhubungan erat dengan peningkatan pendapatan usahanya. Usaha tani adalah kegiatan usaha yang dimaksud untuk memperoleh hasil tanpa mengakibatkan berkurangnya produktivitas yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992). Pendapatan masyarakat adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen dan subsidi (Rosyidi, 2006).

Pertanian adalah kegiatan ekonomi utama penduduk Indonesia, sebab lebih dari 80% penduduk bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan hal di atas, setiap kegiatan usaha pertanian memiliki prospek yang baik karena di Indonesia sendiri yang dikatakan Negara agraris karena kontur tanah serta iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian, tentu saja sektor pertanian ini harus ditingkatkan di Indonesia (Indianto Mu'in, 2004). Salah satu subsektor pertanian yang harus ditingkatkan ini yaitu peternakan. Bukan hanya hewan seperti sapi, kambing, ayam yang harus dikembangkan. Tetapi hal lain yang mempunyai prospek yang baik seperti kelinci yang masih belum banyak dikembangkan,

hal ini harus ditingkatkan mengingat kelinci ini lebih mudah untuk ditenakan dan bisa menghasilkan keuntungan (Makbullah, 2016).

Kelinci memiliki potensi biologis dan ekonomi yang tinggi untuk menghasilkan daging, kulit, rambut bermutu dan juga untuk tujuan kesayangan (Cheeke, 1987). Salah satu potensi yang menonjol dalam hubungannya dengan peternakan rakyat adalah kelinci. Kelinci mampu tumbuh dan berkembang biak dari hijauan, limbah pertanian dan limbah pangan serta dapat dipelihara pada skala rumah tangga atau skala kecil. Makin dikenalnya usaha beternak kelinci, baik melalui percontohan, promosi atau penyampaian informasi, menyebabkan makin meningkatnya minat beternak dikalangan peternak, meskipun jumlahnya terbatas dan tujuan pemeliharaannya beragam (Raharjo, 2001).

Salah satu kelinci yang mempunyai prospek untuk dikembangkan yaitu kelinci lokal. Kelinci lokal atau biasa juga disebut kelinci pedaging adalah salah satu hewan ternak yang mulai digemari dan dikenal oleh masyarakat. Kelinci jenis ini memiliki bentuk tubuh lebih besar dari jenis kelinci pada umumnya, yakni dengan memiliki berat sekitar 3kg. Selain itu, kelinci lokal memiliki harga yang lebih rendah dan yang lebih mudah dikembangbiakan jika dibandingkan dengan kelinci pedaging dari luar negeri seperti jenis *Flamish Giant* dan *New Zealand*. Sementara itu, di Indonesia kelinci dapat mudah dijumpai di berbagai pelosok negeri. Dilihat dari bidang ekonomi, kelinci lokal lebih memberikan untung yang lebih besar karena dapat berkembangbiak dengan cepat. Selain itu, apabila perawatan dan pemeliharaan kelinci dilakukan dengan benar, maka akan lebih besar keuntungan yang didapatkan daripada usaha di bidang ternak lainnya. Selain itu, kelinci mengkonsumsi rumput lebih sedikit dan usia panen yang lebih singkat. (Makbullah, 2016)

Di Desa Bojongsawah Kecamatan Kebonpedes terdapat satu kelompok tani yang memilih fokus untuk usaha budidaya ternak kelinci, yaitu kelompok tani Putra Karya daerah yang berdomisili di Desa Bojongsawah, Kecamatan Kebonpedes, Kabupaten Sukabumi yang tepatnya berada di Dusun Tanjung Sari. Menurut data dari dinas peternakan kabupaten sukabumi tahun 2016 bahwa kecamatan kebonpedes menjadi Kecamatan terbanyak jumlah kelincinya yaitu sebanyak 1247 ekor ternak, dibanding dengan kecamatan lain yang jumlahnya dibawah 1000 ekor . Kelompok tani karya putra daerah ini dibentuk sejak tahun 2010 dan baru saja diresmikan oleh kepala Desa Bojongsawah pada tahun 2016. Kelompok tani yang fokus pada budidaya ternak kelinci ini adalah salah satu kelembagaan tani yang bergerak dibidang usaha tani kelinci lokal.

Kelompok tani ini mengelola kegiatan produksi usaha tani kelinci sekaligus dengan hal pemasarannya.

Kondisi kelompok tani Putra Karya Daerah ini dalam hal manajemen kelompok sudah terorganisir dengan baik dimana seluruh aspek dalam kelompok tani ini yang meliputi pengurus dan anggota mempunyai suatu misi yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani dan memajukan perkelincian di Sukabumi. Kelompok tani ini belum mempunyai badan hukum tetapi sudah di sah kan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi, Desa Bojongsawah, dan BP3K Kecamatan Kebonpedes. Dalam sistem teknik budidayanya pun kelompok tani ini masih menggunakan sistem yang tradisional dikarenakan beternak kelinci lokal tidak perlu ada perlakuan khusus dalam pemeliharaannya, dan pemeliharaan kelinci lokal ini termasuk yang paling mudah jika dibandingkan dengan pemeliharaan kelinci hias.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana peran kelompok tani kelinci dalam peningkatan pendapatan petani.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kelompok tani kelinci dalam peningkatan pendapatan petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Guna Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pertanian dalam budidaya ternak kelinci dan sebagai kajian terhadap pendapatan anggota kelompok tani.

1.4.2 Aspek Guna Praktis

- 1) Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang sosial ekonomi pertanian
- 2) Bagi kelompok tani dapat dijadikan sebagai masukan atau pertimbangan sehingga dapat terus meningkatkan peranannya sebagai wahana kerja sama, wahana belajar, wahana unit produksi, dan pemasaran produk.

- 3) Bagi anggota kelompok tani dapat dijadikan sebagai masukan dan saran tentang pentingnya menjadi anggota kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pendapatan bagi petani.
- 4) Bagi pemerintah sebagai rekomendasi untuk mengambil keputusan atau kebijakan – kebijakan yang diperuntukan untuk meningkatkan kinerja kelompok tani.
- 5) Bagi pihak lain, sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.